

Dynamics of Cultural Identity: A Comparison of Mataraman and Arekan Traditions in East Java

Nurudin Zanki¹✉, Husnul Hotimah²
Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Ampel Surabaya¹
Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Ampel Surabaya²
✉ 03020223046@uinsa.ac.id

Abstract:

Cultural diversity in East Java, particularly between the Mataraman and Arekan traditions, has rarely been examined through a comparative lens, even though both represent distinct constructions of cultural identity within the same region. This study aims to compare the cultural identities of Mataraman and Arekan traditions based on historical aspects, linguistic expressions, and social value systems. This research employs a descriptive qualitative approach through a literature review, using comparative-interpretative analysis, and is grounded in the cultural identity framework proposed by Stuart Hall and Clifford Geertz. The findings indicate that Mataraman culture, rooted in the influence of the Mataram Sultanate, tends to develop a refined, symbolic, and religious character, reflecting a hierarchical social structure. In contrast, Arekan culture, which evolved in coastal and urban areas, demonstrates a more open, egalitarian, and expressive character, reflecting more flexible social dynamics. These differences do not imply a cultural hierarchy but rather represent variations of identity shaped by distinct historical, geographical, and social processes. This study emphasizes that cultural identity is dynamic and continuously negotiated. Therefore, Mataraman and Arekan traditions should be understood as complementary cultural entities rather than as a dichotomy that divides society.

Keywords: Cultural Identity; Mataraman; Arekan; East Java; Cultural Dynamics

Abstrak:

Keragaman budaya di Jawa Timur, khususnya antara tradisi Mataraman dan Arekan, masih jarang dikaji secara komparatif padahal keduanya merepresentasikan konstruksi identitas budaya berbeda dalam satu wilayah sama. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan identitas budaya Mataraman dan Arekan berdasarkan aspek historis, ekspresi linguistik, dan sistem nilai sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dengan teknik analisis komparatif-interpretatif serta mengacu pada kerangka teori identitas budaya dari Stuart Hall dan Clifford Geertz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Mataraman, yang berakar pada pengaruh Kesultanan Mataram, cenderung membentuk karakter halus, simbolik, dan religius yang mencerminkan struktur sosial hierarkis. Sebaliknya, budaya Arekan yang berkembang di wilayah pesisir dan perkotaan memperlihatkan karakter lebih terbuka, egaliter, dan ekspresif sebagai refleksi dari dinamika sosial lebih fleksibel. Perbedaan ini tidak menunjukkan hierarki budaya melainkan variasi identitas yang terbentuk melalui proses historis, geografis, dan sosial berbeda. Penelitian ini menegaskan bahwa identitas budaya bersifat dinamis dan terus mengalami proses negosiasi. Oleh karena itu, tradisi

Mataraman dan Arekan perlu dipahami sebagai entitas budaya saling melengkapi, bukan sebagai dikotomi pemecah belah.

Kata kunci: Identitas Budaya; Mataraman; Arekan; Jawa Timur; Dinamika Budaya.

ملخص البحث:

يُعدُّ التنوع الثقافي في جاوة الشرقية، ولا سيما بين تقاليد ماتارامان وأريكان، من الموضوعات التي لم تُدرَس بشكلٍ مقارنٍ على نحوٍ كافٍ، على الرغم من أن كليهما يمثل بناءاتٍ مختلفةً للهوية الثقافية ضمن الإقليم نفسه. تهدف هذه الدراسة إلى مقارنة الهوية الثقافية لتقليدي ماتارامان وأريكان من خلال الجوانب التاريخية، والتعبيرات اللغوية، ونُظُم القيم الاجتماعية، وتعتمد على المنهج الوصفي الكيفي من خلال مراجعة الأدبيات باستخدام التحليل المقارن التفسيري، مع الاستناد إلى إطار الهوية الثقافية لدى ستيوارت هول وكليفورد غيرتز. وتُظهر النتائج أن ثقافة ماتارامان، التي ترجع جذورها إلى تأثير سلطنة ماتارام، تميل إلى تشكيل طابعٍ رفيعٍ ورمزيٍّ ودينيٍّ يعكس بنيةً اجتماعيةً هرميةً، في حين تُظهر ثقافة أريكان، التي نشأت في المناطق الساحلية والحضرية، طابعًا أكثر انفتاحًا ومساواةً وتعبيرًا، بما يعكس ديناميكيات اجتماعية أكثر مرونة. ولا تعبر هذه الفروقات عن تفاضلٍ ثقافيٍّ، بل تمثل تنوعاتٍ في الهوية تشكّلت عبر سياقاتٍ تاريخية وجغرافية واجتماعية مختلفة. وتؤكد هذه الدراسة أن الهوية الثقافية ذات طبيعة ديناميكية وتخضع باستمرار لعمليات التفاوض، وعليه ينبغي فهم تقاليد ماتارامان وأريكان بوصفها كياناتٍ ثقافيةً متكاملة لا كثنائيةٍ تؤدي إلى الانقسام.

الكلمات الأساسية: الهوية الثقافية; ماتارامان; أريكان; جاوة الشرقية; ديناميات الثقافة.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Jawa Timur merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki keragaman budaya yang kompleks. Keragaman tersebut terbentuk melalui proses sejarah yang panjang, mulai dari pengaruh kerajaan-kerajaan Jawa, perkembangan jalur perdagangan pesisir, hingga dinamika sosial masyarakat modern. Kondisi ini melahirkan beberapa wilayah budaya dengan karakteristik berbeda, seperti budaya Arekan, Mataraman, Madura, Pandalungan, dan Osing.¹ Di antara berbagai corak budaya tersebut, tradisi Mataraman dan Arekan menjadi dua identitas budaya yang paling menonjol karena memperlihatkan perbedaan dalam bahasa, nilai sosial, maupun pola

¹ Heru SP Saputra, "Tradisi Mantra Kelompok Etnik Using di Banyuwangi," *Humaniora* 13, no. 3 (2001), <https://doi.org/10.22146/jh.732>.

interaksi masyarakat.

Budaya Mataraman berkembang di wilayah barat Jawa Timur, seperti Madiun, Kediri, dan Ponorogo, yang secara historis memiliki keterkaitan kuat dengan pengaruh Kesultanan Mataram. Pengaruh tersebut membentuk karakter budaya yang cenderung halus, simbolik, religius, dan menjunjung tata krama sosial.² Sementara itu, budaya Arekan berkembang di kawasan pesisir dan perkotaan seperti Surabaya, Gresik, dan Sidoarjo yang sejak lama menjadi pusat perdagangan dan mobilitas sosial. Kondisi tersebut membentuk karakter masyarakat yang lebih terbuka, egaliter, ekspresif, dan lugas dalam berkomunikasi.³

Perbedaan karakter budaya antara Mataraman dan Arekan sering kali dipahami secara sederhana sebagai pertentangan antara budaya "halus" dan "keras". Padahal, perbedaan tersebut sesungguhnya mencerminkan proses historis, geografis, dan sosial yang berbeda dalam membentuk identitas masyarakat di Jawa Timur. Identitas budaya tidak bersifat tetap, melainkan terus mengalami negosiasi sesuai perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.⁴ Oleh sebab itu, kajian mengenai Mataraman dan Arekan penting dilakukan sebagai upaya memahami dinamika budaya lokal sekaligus menjaga keberagaman identitas budaya di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan identitas budaya tradisi Mataraman dan Arekan di Jawa Timur berdasarkan aspek historis, ekspresi budaya, serta sistem nilai sosial masyarakatnya. Penelitian ini juga berupaya menunjukkan bahwa perbedaan budaya antara Mataraman dan Arekan bukan merupakan bentuk hierarki budaya, melainkan variasi identitas yang terbentuk dari konteks sejarah dan sosial yang berbeda. Dengan demikian, tradisi Mataraman dan Arekan dapat dipahami sebagai bentuk keragaman budaya yang saling melengkapi, bukan sebagai dikotomi budaya yang memecah masyarakat Jawa Timur.

Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai identitas budaya menjadi salah satu pembahasan penting dalam

² A. Jauhar Fuad, "Tlatah dan Tradisi Keagamaan Islam Mataraman," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.659>.

³ Pamungkas dan Setyowati, "Analisis Dialektologi Wilayah Arekan dan Mataraman di Jawa Timur," repository STKIP PGRI Pacitan, 2018, <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/382/>.

⁴ Stuart Hall, "Cultural Identity and Diaspora," dalam *Identity: Community, Culture, Difference*, ed. Jonathan Rutherford (London: Lawrence & Wishart, 1990), 222–237.

studi sosial dan humaniora karena identitas tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya yang bersifat tetap, tetapi juga sebagai hasil konstruksi sosial yang terus berkembang. Stuart Hall menjelaskan bahwa identitas budaya merupakan proses yang selalu “menjadi” (*becoming*) dan bukan sekadar “ada” (*being*).⁵ Dengan demikian, identitas budaya masyarakat terbentuk melalui pengalaman sejarah, lingkungan sosial, serta interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Perspektif ini relevan dalam melihat perbedaan budaya Mataraman dan Arekan di Jawa Timur yang berkembang dari konteks sejarah dan geografis yang berbeda.

Selain Stuart Hall, Clifford Geertz memandang budaya sebagai sistem makna yang diwariskan melalui simbol-simbol sosial dalam kehidupan masyarakat.⁶ Budaya tidak hanya tampak dalam bentuk tradisi atau kesenian, tetapi juga tercermin dalam pola komunikasi, nilai sosial, dan cara masyarakat memahami kehidupan. Dalam konteks Jawa Timur, budaya Mataraman dan Arekan menunjukkan simbol dan ekspresi sosial yang berbeda. Budaya Mataraman cenderung menampilkan simbolisme, tata krama, dan religiusitas yang kuat, sedangkan budaya Arekan lebih menonjolkan sikap terbuka, egaliter, dan ekspresif dalam kehidupan sosial masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa wilayah budaya di Jawa Timur terbagi ke dalam beberapa karakter sosial budaya, seperti Arekan, Mataraman, Madura, Pendalungan, dan Osing.⁷ Pembagian tersebut terbentuk melalui proses historis yang dipengaruhi oleh kekuasaan politik, jalur perdagangan, serta interaksi antarbudaya. Budaya Mataraman berkembang di wilayah barat Jawa Timur yang memiliki kedekatan historis dengan Kesultanan Mataram Islam, sedangkan budaya Arekan berkembang di kawasan pesisir dan perkotaan yang lebih terbuka terhadap perubahan sosial dan mobilitas masyarakat.⁸

⁵ Stuart Hall, “Cultural Identity and Diaspora,” dalam *Identity: Community, Culture, Difference*, ed. Jonathan Rutherford (London: Lawrence & Wishart, 1990), 225.

⁶ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 89.

⁷ Heru SP Saputra, “Tradisi Mantra Kelompok Etnik Using di Banyuwangi,” *Humaniora* 13, no. 3 (2001), <https://doi.org/10.22146/jh.732>.

⁸ Pamungkas dan Setyowati, “Analisis Dialektologi Wilayah Arekan dan Mataraman di Jawa Timur,” repository STKIP PGRI

Penelitian mengenai budaya Mataraman umumnya menyoroti aspek religiusitas dan tradisi masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya Jawa Mataram, seperti tradisi tahlilan, nyadran, dan berbagai ritual berbasis akulturasi Islam dan budaya lokal.⁹ Di sisi lain, penelitian mengenai budaya Arekan lebih banyak membahas karakter masyarakat urban yang egaliter, penggunaan bahasa yang lugas, serta budaya sosial yang terbuka dan dinamis.¹⁰ Namun demikian, kajian yang secara khusus membandingkan identitas budaya Mataraman dan Arekan dalam satu pembahasan yang komprehensif masih relatif terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan komparatif terhadap aspek historis, ekspresi budaya, dan sistem nilai sosial masyarakat di kedua wilayah budaya tersebut.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) dan analisis komparatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, nilai, dan identitas budaya yang berkembang dalam masyarakat Mataraman dan Arekan di Jawa Timur. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami fenomena budaya secara mendalam berdasarkan konteks historis dan sosial yang melatarbelakanginya.¹¹

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya teoritis mengenai identitas budaya, seperti pemikiran Stuart Hall dan Clifford Geertz, serta sumber-sumber budaya yang berkaitan dengan karakter masyarakat Jawa. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, artikel penelitian, dan dokumen akademik yang membahas budaya Mataraman dan Arekan di Jawa Timur.¹² Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi tema, kredibilitas akademik, serta keterbaruan referensi, khususnya jurnal dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir.

Pacitan, 2018, <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/382/>.

⁹ A. Jauhar Fuad, "Tlatah dan Tradisi Keagamaan Islam Mataraman," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.659>.

¹⁰ M. Faisol, "Simbol Perlawanan dalam Cerita Rakyat Arekan Jawa Timur Perspektif Semioantropologis," *ResearchGate*, 2024, <https://www.researchgate.net/publication/386387730>.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 6.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 9.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur akademik yang berkaitan dengan identitas budaya, tradisi lokal, bahasa, serta sistem sosial masyarakat Jawa Timur. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis komparatif-interpretatif. Teknik ini digunakan untuk membandingkan karakter budaya Mataraman dan Arekan berdasarkan aspek historis, ekspresi budaya, bahasa, dan nilai sosial masyarakatnya.¹³ Selain itu, pendekatan interpretatif digunakan untuk memahami makna budaya yang terkandung dalam tradisi dan pola kehidupan masyarakat kedua wilayah budaya tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan kerangka teori identitas budaya Stuart Hall yang menekankan bahwa identitas merupakan proses yang dinamis dan terus mengalami perubahan.¹⁴ Teori tersebut dipadukan dengan pendekatan interpretatif budaya Clifford Geertz yang memandang budaya sebagai sistem simbol dan makna dalam kehidupan masyarakat.¹⁵ Melalui kombinasi kedua pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bahwa perbedaan budaya Mataraman dan Arekan bukan sekadar perbedaan karakter sosial, tetapi juga hasil dari konstruksi sejarah, lingkungan geografis, dan dinamika sosial yang berkembang dalam masyarakat Jawa Timur.

ISI

Tradisi Mataraman

Asal-Usul dan Pengaruh Kesultanan Mataram

Tradisi Mataram merupakan warisan budaya yang berkembang seiring dengan perluasan politik dan budaya Kesultanan Mataram Islam pada abad ke-17. Pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyokrokusumo (1613–1645), kekuasaan Mataram meluas hingga ke wilayah barat Jawa Timur. Perluasan ini tidak hanya membawa perubahan dalam sistem pemerintahan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya istana ke dalam kehidupan masyarakat setempat. Daerah-daerah seperti Madiun, Kediri, Ngawi,

¹³ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: Sage Publications, 2014), 186.

¹⁴ Stuart Hall, "Cultural Identity and Diaspora," dalam *Identity: Community, Culture, Difference*, ed. Jonathan Rutherford (London: Lawrence & Wishart, 1990), 225.

¹⁵ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 89.

Ponorogo, Tulungagung, dan Blitar kemudian menjadi wilayah yang dikenal karena melestarikan karakter budaya Mataraman dengan kuat.¹⁶

Penyebaran budaya ini terjadi melalui struktur birokrasi yang dibangun oleh Mataram. Para bupati dan pejabat lokal yang ditunjuk oleh kerajaan berperan dalam menerapkan nilai-nilai istana, termasuk hierarki sosial, etiket sosial, penggunaan bahasa yang sopan, serta praktik keagamaan yang memadukan unsur-unsur Islam dengan tradisi lokal.¹⁷ Melalui mekanisme ini, budaya Mataram tidak hanya berfungsi sebagai simbol kekuasaan politik, tetapi juga sebagai cara hidup yang membentuk perilaku masyarakat.

Pengaruh budaya Mataram terlihat jelas dalam gaya hidup masyarakat pedalaman, yang sangat menghargai ketertiban, penghormatan terhadap otoritas, serta kesadaran akan stratifikasi sosial.¹⁸ Karakteristik-karakteristik ini membedakan masyarakat Mataram dari masyarakat pesisir, yang cenderung lebih terbuka dan egaliter. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan bahwa warisan Mataram telah membentuk identitas budaya yang khas dan bertahan hingga saat ini.

Ciri-Ciri Tradisi Mataraman

Halus dan Hierarkis dalam Ekspresi Sosial

Salah satu ciri utama tradisi Mataraman adalah penekanannya pada konsep alus, yang merujuk pada kesopanan dalam berbicara, berperilaku, dan berinteraksi dengan orang lain.¹⁹ Kesopanan ini dipandang sebagai bentuk penghormatan dan tanda kematangan budaya. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini tercermin dalam penggunaan bentuk-bentuk bahasa Jawa yang dikenal sebagai krama dan krama inggil, terutama saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau mereka yang memiliki kedudukan sosial

¹⁶ Jauhar Fuad A, "TLATAH DAN TRADISI KEAGAMAAN ISLAM MATARAMAN" 30 (2019): 1–27, <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/tribakti/article/view/659/456>.

¹⁷ F.R.S. Thomas Stamford Raffles, *The History of Java* (University of Chicago Press, 1976, 1976).

¹⁸ Mira Handayani et al., "Kejayaan Kerajaan Mataram Islam Dan Pengaruhnya Untuk Nusantara Pada Masa Pemerintahan Sultan Agung Tahun 1613-1645 M Keywords : Sultan Agung , Mataram Sultanate , Influence and Acculturation . Abstrak Kata Kunci : Sultan Agung , Kasultanan Mataram , Peng" 2 (2024): 121–38.

¹⁹ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, 1976, https://books.google.co.id/books?id=-SYM4PW-YAgC&hl=id&source=gbs_navlinks_s.

lebih tinggi.

Selain dalam bahasa, struktur hierarkis juga terlihat jelas dalam interaksi sosial. Hubungan antara anak-anak dan orang tua, murid dan guru, serta masyarakat dan tokoh-tokoh yang dihormati diatur oleh aturan etiket yang ketat.²⁰ Setiap individu diharapkan memahami posisinya dalam struktur sosial tersebut dan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Simbolik dan Kaya Ritual

Tradisi Mataraman memiliki karakter simbolik yang kuat dan diwujudkan melalui berbagai upacara adat. Ritual seperti slametan, nyadran, mitoni, tingkeban, dan mantenan dilaksanakan dengan tahapan yang teratur dan sarat makna. Setiap unsur dalam ritual, mulai dari sesaji hingga doa-doa yang dipanjatkan, mengandung simbol harapan akan keselamatan, keberkahan, dan keharmonisan hidup.²¹

Ritual-ritual tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial. Melalui pelaksanaan tradisi secara bersama-sama, masyarakat mempertahankan nilai kebersamaan sekaligus meneguhkan identitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.²²

Religius dan Sinkretis

Spiritualitas masyarakat Mataraman menunjukkan perpaduan antara ajaran Islam dengan unsur Hindu-Buddha serta kepercayaan lokal yang dikenal sebagai *kejawen*. Praktik keagamaan seperti ziarah makam leluhur, penghormatan terhadap penjaga spiritual desa, dan keyakinan terhadap kekuatan gaib hidup berdampingan dengan pelaksanaan ibadah Islam.²³

²⁰ Iseas Yusof, Lipi Lembaga, and Ilmu Pengetahuan, "GEERTZ' S TRICHOTOMY OF ABANGAN, SANTRI, AND PRIYAYI Controversy and Continuity Ahmad Najib Burhani between Santri and Abangan Has Become Weaker Time by Time. However, (National Santri Day) and the Emergence of ' New Santri ' --Not" 11, no. 02 (2017): 329–50, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.2.329-350>.

²¹ A, "TLATAH DAN TRADISI KEAGAMAAN ISLAM MATARAMAN."

²² Abid Fathoni, "Santri Dan Abangan Dalam Kehidupan Keagamaan Orang Jawa," *Journal. Walisongo.Ac.Id*, n.d., file:///C:/Users/User/Downloads/729-Article Text-1220-1326-10.pdf.

²³ Yusnia I Rofiqoh et al., "Islam and Syncretism in Java : Reflections on the Thought of Geertz and Woodward" 4, no. 01

Perpaduan tersebut mencerminkan kemampuan masyarakat dalam mengintegrasikan berbagai unsur budaya ke dalam sistem kepercayaan yang harmonis.²⁴ Agama tidak dipahami secara terpisah dari tradisi, melainkan menjadi bagian dari kehidupan sosial dan budaya yang menyatu dalam praktik sehari-hari. Tradisi ini memperlihatkan bahwa identitas Mataraman dibangun melalui keseimbangan antara nilai religius, penghormatan terhadap leluhur, dan pelestarian warisan budaya lokal.

Tradisi Arekan

Asal-Usul dan Konteks Pesisir-Urban

Tradisi Arekan berkembang di wilayah pesisir dan perkotaan Jawa Timur, khususnya di Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Gresik, dan Lamongan. Berbeda dengan tradisi Mataraman yang terbentuk oleh pengaruh budaya istana kerajaan, identitas Arekan muncul dari interaksi komunitas pelabuhan yang telah terbuka terhadap perdagangan, migrasi, dan pertukaran budaya sejak masa prakolonial. Wilayah ini menjadi tempat pertemuan berbagai kelompok etnis, seperti orang Jawa, Madura, Tionghoa, Arab, dan Eropa, yang bersama-sama membentuk karakter sosial yang khas.²⁵

Surabaya memainkan peran penting dalam proses ini. Sebagai kota pelabuhan utama di Jawa Timur, Surabaya berkembang menjadi pusat perdagangan dan administrasi yang dinamis. Mobilitas penduduk yang tinggi dan intensitas interaksi antarbudaya mendorong munculnya masyarakat yang lebih terbuka, praktis, dan mudah beradaptasi terhadap perubahan.²⁶ Hal ini kontras dengan komunitas di pedalaman, yang cenderung mempertahankan struktur sosial yang lebih formal dan hierarkis.²⁷

Perkembangan kota-kota pesisir juga memperkuat nilai-nilai egaliter dalam

(2021): 47–61, <https://doi.org/10.37680/muharrrik.v3i02.634>.

²⁴ Yusof, Lembaga, and Pengetahuan, "GEERTZ' S TRICHOTOMY OF ABANGAN , SANTRI , AND PRIYAYI Controversy and Continuity Ahmad Najib Burhani between Santri and Abangan Has Become Weaker Time by Time . However , (National Santri Day) and the Emergence of ' New Santri ' --Not."

²⁵ Yulitin Sungkowati, *Budaya Jawa Timur Dalam Prosa Indonesia.Pdf*, 2014.

²⁶ Arp Wijianto Putri Permatasari, Agung Wibowo, Suwanto, Sapja Anantanyu, "Gaya Hidup Masyarakat Nelayan Pesisir Pantai Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacita." 10 (2025): 146–50.

²⁷ Sungkowati, *Budaya Jawa Timur Dalam Prosa Indonesia.Pdf*.

kehidupan sehari-hari.²⁸ Hubungan sosial di dalam komunitas Arekan tidak terlalu menekankan perbedaan status, melainkan menonjolkan kedekatan, solidaritas, dan semangat kebersamaan. Karakteristik ini telah menjadi identitas budaya yang tertanam kuat dalam masyarakat Arekan hingga saat ini.

Ciri-Ciri Tradisi Arekan

Terbuka dan Egaliter dalam Struktur Sosial

Salah satu ciri utama tradisi Arekan adalah sifatnya yang terbuka dan egaliter. Masyarakat cenderung memandang hubungan sosial secara setara tanpa terlalu menekankan stratifikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, sapaan seperti *cak* dan *ning* digunakan untuk menciptakan suasana akrab dan mencerminkan kedudukan yang relatif sejajar antaranggota masyarakat.²⁹

Pola komunikasi yang berkembang juga lebih sederhana dan langsung. Penggunaan bahasa Jawa tingkat tinggi tidak diterapkan secara ketat sebagaimana dalam tradisi Mataraman. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Arekan lebih mengutamakan kepraktisan dan kedekatan interpersonal dibandingkan formalitas bahasa.³⁰

Ekspresif dan Lugas

Tradisi Arekan dikenal dengan gaya komunikasi yang ekspresif, spontan, dan terus terang. Sikap bloko suto atau berbicara apa adanya dipandang sebagai bentuk kejujuran dan keterbukaan.³¹ Masyarakat tidak segan menyampaikan pendapat secara langsung, bahkan disertai humor yang tajam dan penuh semangat.³²

Karakter ini tercermin dalam budaya populer seperti Ludruk, yang sering memuat kritik sosial dengan bahasa yang lugas dan menghibur. Kelugasan dalam tradisi Arekan

²⁸ MUHAMMAD ZA'IM ZACKY FADL-LILLAH, "ANALISIS EGALITARIANISME KEBUDAYAAN PANDALUNGAN DIWILAYAH LUMAJANG JAWA TIMUR" (2024).

²⁹ Administrator KASADA, "Dialek Suroboyoan: Identitas Budaya Urban Jawa Timur," KASADA Jatim, 2025, <https://kasadajatim.kemendikdasmen.go.id/blog/dialek-suroboyoan-identitas-budaya-urban-jawa-timur>.

³⁰ Pratisto Tinarso and Hardono Hadi, "Aksiologi Nilai Egaliter Budaya 'Arek Suroboyo'" 18, no. 2 (2018): 395–416.

³¹ Ali Masduki, "Bahasa Jawa Di Jawa Timur Apa Saja? Berikut Keunikan Dan Keragaman Dialeknya!," ayojatim.com, n.d., <https://ayojatim.com/news-23312-bahasa-jawa-di-jawa-timur-apa-saja-berikut-keunikan-dan-keragaman-dialeknya>.

³² Administrator KASADA, "Dialek Suroboyoan: Identitas Budaya Urban Jawa Timur."

bukan dianggap sebagai sikap kasar, melainkan sebagai ekspresi ketulusan dan keberanian dalam berinteraksi.

Religius-Santri dengan Orientasi Praktis

Tradisi Arekan memiliki ikatan yang kuat dengan perkembangan Islam di wilayah pesisir Jawa Timur. Daerah seperti Gresik dikenal sebagai salah satu pusat awal penyebaran Islam di Jawa, yang menjadi tempat peristirahatan terakhir Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri. Pengaruh pesantren dan jaringan ulama telah mendorong masyarakat Arekan untuk mengadopsi orientasi keagamaan yang sangat selaras dengan tradisi santri.

Praktik keagamaan dalam komunitas Arekan cenderung menekankan penerapan praktis syariat dalam kehidupan sehari-hari.³³ Namun demikian, tradisi lokal tetap dilestarikan asalkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, keagamaan Arekan menunjukkan perpaduan antara komitmen keagamaan dan pendekatan praktis terhadap kehidupan sosial.

Kosmopolit dan Adaptif

Sebagai komunitas yang tumbuh di lingkungan pelabuhan, tradisi Arekan bersifat kosmopolitan dan mudah beradaptasi. Interaksi dengan berbagai kelompok etnis telah melahirkan budaya yang dinamis dan terbuka terhadap pengaruh baru. Pengaruh budaya Madura, Tionghoa, Arab, dan Eropa dapat ditemukan dalam bahasa, kuliner, seni pertunjukan, serta tradisi masyarakat.³⁴

Kemampuan untuk merangkul dan mengasimilasi berbagai pengaruh budaya memastikan bahwa tradisi Arekan tetap relevan di tengah perubahan zaman. Identitas budaya ini tidak dibangun atas dasar kemurnian, melainkan atas kemampuan untuk beradaptasi, menyerap unsur-unsur baru, dan melestarikan karakternya yang khas, yaitu

³³ Anugrah Yulianto Rachman, "Arek Pada Masa Pra Kolonialisme," *Arek Institute*, 2022, <https://www.arekinstitute.id/blog/2022/01/17/arek-pada-masa-pra-kolonialisme/>.

³⁴ Ribut Wijoto, "Pentas Seni Surabaya Hari Ini, Eksplorasi Budaya Arek," *Beritajatim.Com*, 2025, <https://beritajatim.com/budaya-arek-surabaya-egaliter-gotong-royong>.

egaliter, lugas, dan religius.

Ekspresi Budaya: Bahasa, Komunikasi, dan Sistem Sosial

Bahasa dan Komunikasi

Bahasa merupakan salah satu unsur budaya yang paling jelas mencerminkan identitas suatu masyarakat. Di Jawa Timur, perbedaan antara tradisi Mataraman dan Arekan dapat dikenali melalui cara masyarakat menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan tersebut tidak hanya terletak pada kosakata, tetapi juga pada nilai-nilai sosial yang mendasari pola komunikasi masing-masing.

Masyarakat Mataraman mempertahankan sistem tingkat tutur bahasa Jawa (unggah-ungguh basa) secara konsisten.³⁵ Penggunaan ngoko, madya, dan krama inggil disesuaikan dengan usia, kedudukan, dan hubungan sosial antara penutur dan lawan bicara. Dalam praktiknya, seorang anak akan menggunakan bahasa yang lebih halus ketika berbicara dengan orang tua, guru, atau tokoh yang dihormati. Pola ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa hormat sekaligus menjaga keteraturan dalam hubungan sosial.³⁶

Sebaliknya, masyarakat Arekan menggunakan pola komunikasi yang lebih sederhana, lugas, dan egaliter.³⁷ Dialek Surabaya dikenal dengan intonasi yang tegas serta penggunaan sapaan seperti *rek*, *cak*, dan *ning* yang menciptakan suasana akrab.³⁸ Tingkatan bahasa Jawa tidak diterapkan secara ketat, sehingga interaksi berlangsung lebih santai dan langsung. Cara berbahasa ini mencerminkan nilai keterbukaan, kejujuran, dan kesetaraan yang menjadi ciri khas budaya Arekan.³⁹

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi sistem nilai yang hidup dalam masyarakat.

³⁵ Sungkowati, *Budaya Jawa Timur Dalam Prosa Indonesia.Pdf*.

³⁶ Ali Masduki, "Bahasa Jawa Di Jawa Timur Apa Saja? Berikut Keunikan Dan Keragaman Dialeknya!"

³⁷ Nurmalita Herdiana et al., "PHONETIC STUDIES IN AREK SUROBOYO" 1, no. 3 (2023): 1265–72.

³⁸ Administrator KASADA, "Dialek Suroboyoan: Identitas Budaya Urban Jawa Timur."

³⁹ Sungkowati, *Budaya Jawa Timur Dalam Prosa Indonesia.Pdf*.

Tradisi Mataraman menempatkan kesopanan dan penghormatan terhadap hierarki sebagai prinsip utama, sedangkan tradisi Arekan lebih menekankan keakraban dan hubungan yang setara.

Sistem Sosial dan Nilai Budaya

Struktur Hierarkis dan Horizontal

Sistem sosial masyarakat Mataraman dibangun di atas nilai penghormatan terhadap usia, jabatan, dan status sosial. Hubungan antarindividu diatur oleh norma kesopanan yang menekankan harmoni dan kerukunan. Konflik umumnya dihindari atau disampaikan secara tidak langsung agar tidak menimbulkan ketegangan. Sikap seperti ewuh pakewuh menjadi bagian penting dari budaya sosial yang bertujuan menjaga perasaan dan keharmonisan hubungan.

Sebaliknya, masyarakat Arekan cenderung membangun hubungan sosial yang lebih horizontal. Kedekatan dan solidaritas lebih diutamakan daripada formalitas status. Perbedaan pendapat disampaikan secara terbuka dan langsung, sementara penyelesaian masalah dilakukan dengan komunikasi yang lugas. Pola ini mencerminkan budaya yang menghargai keterusterangan dan kejujuran sebagai dasar interaksi sosial.⁴⁰

Ekspresi Seni dan Tradisi Pertunjukan

Perbedaan nilai budaya antara Mataraman dan Arekan juga tercermin dalam seni pertunjukan. Tradisi Mataraman identik dengan kesenian yang menonjolkan kehalusan gerak, simbolisme, dan nilai filosofis, seperti Wayang Kulit, Ketoprak, dan Tari Gambyong. Kesenian ini mengajarkan nilai kesabaran, pengendalian diri, dan keharmonisan hidup.⁴¹

Tradisi Arekan berkembang melalui seni pertunjukan yang lebih terbuka dan dekat dengan kehidupan masyarakat, terutama Ludruk. Pertunjukan ludruk menampilkan humor, kritik sosial, dan cerita kehidupan sehari-hari dengan bahasa yang lugas dan komunikatif. Interaksi antara pemain dan penonton berlangsung secara spontan,

⁴⁰ Tinarso and Hadi, "Aksiologi Nilai Egaliter Budaya 'Arek Suroboyo.'"

⁴¹ Tinarso and Hadi.

sehingga pertunjukan terasa hidup dan akrab.⁴²

Nilai Kerja dan Orientasi Ekonomi

Nilai budaya juga memengaruhi etos kerja masyarakat. Tradisi Mataraman tumbuh dalam lingkungan agraris dan birokratis. Tanah, pertanian, dan jabatan pemerintahan menjadi unsur penting dalam menentukan status sosial. Oleh karena itu, masyarakat Mataraman cenderung menekankan stabilitas, keteraturan, dan kesinambungan dalam bekerja.⁴³

Sebaliknya, tradisi Arekan berkembang dalam lingkungan pelabuhan dan perdagangan yang dinamis. Masyarakat terbiasa berinteraksi dengan berbagai kelompok dan menghadapi perubahan secara cepat. Kondisi ini mendorong terbentuknya etos kerja yang lebih adaptif, mandiri, dan berani mengambil risiko. Jiwa kewirausahaan dan kemampuan bernegosiasi menjadi karakter yang menonjol dalam budaya Arekan.

Secara keseluruhan, ekspresi budaya Mataraman dan Arekan memperlihatkan dua pola kehidupan sosial yang berbeda.⁴⁴ Tradisi Mataraman menekankan kehalusan, keteraturan, dan penghormatan terhadap hierarki, sedangkan tradisi Arekan menonjolkan keterbukaan, kelugasan, dan semangat egalitarian. Perbedaan tersebut menunjukkan kekayaan budaya Jawa Timur yang terbentuk melalui proses sejarah, lingkungan sosial, dan dinamika interaksi masyarakat yang beragam.

Analisis Komparatif Tradisi Mataraman dan Arekan

Tradisi Mataraman dan Arekan di Jawa Timur menunjukkan bentuk identitas budaya yang berkembang melalui latar sejarah dan lingkungan sosial yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak hanya tampak dalam bahasa dan pola komunikasi masyarakat, tetapi juga tercermin dalam sistem nilai, ekspresi budaya, serta cara masyarakat membangun hubungan sosial. Budaya Mataraman berkembang dari pengaruh Kesultanan

⁴² Sungkowati, *Budaya Jawa Timur Dalam Prosa Indonesia*. Pdf.

⁴³ Haerda Diandini and Ahmad Mujib, "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa Pada Masa Kekuasaan Sultan Agung Di Kerajaan Mataram Islam," 2022, 126–36.

⁴⁴ Sungkowati, *Budaya Jawa Timur Dalam Prosa Indonesia*. Pdf.

Mataram Islam yang menekankan tata krama, simbolisme, dan nilai religius dalam kehidupan masyarakat.⁴⁵ Sementara itu, budaya Arekan berkembang di wilayah pesisir dan perkotaan yang lebih terbuka terhadap perdagangan, mobilitas sosial, dan interaksi antarbudaya sehingga membentuk karakter masyarakat yang egaliter dan ekspresif.⁴⁶

Dalam aspek komunikasi budaya, masyarakat Mataraman cenderung menggunakan pola bahasa yang lebih halus dan mempertimbangkan struktur sosial dalam interaksi sehari-hari. Penggunaan tingkatan bahasa Jawa seperti *krama* menjadi bagian penting dalam menjaga etika dan penghormatan sosial.⁴⁷ Sebaliknya, masyarakat Arekan lebih dikenal dengan gaya komunikasi yang lugas, terbuka, dan egaliter. Bahasa Arekan, khususnya dialek Surabaya, mencerminkan karakter masyarakat yang ekspresif dan tidak terlalu terikat pada struktur sosial yang hierarkis. Perbedaan ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya masyarakat.

Dalam sistem sosial dan nilai budaya, masyarakat Mataraman cenderung mempertahankan pola kehidupan yang simbolik dan religius. Tradisi seperti tahlilan, nyadran, dan berbagai ritual berbasis budaya Jawa-Islam masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat.⁴⁸ Nilai-nilai tersebut memperlihatkan adanya hubungan yang kuat antara budaya lokal dan religiusitas masyarakat. Di sisi lain, masyarakat Arekan lebih menonjolkan solidaritas sosial yang terbuka dan dinamis. Karakter budaya Arekan yang egaliter tercermin dalam budaya urban masyarakat Surabaya yang dikenal terbiasa dengan interaksi sosial yang cepat, terbuka, dan langsung.⁴⁹

Meskipun memiliki perbedaan karakter budaya, Mataraman dan Arekan tidak dapat

⁴⁵ A. Jauhar Fuad, "Tlatah dan Tradisi Keagamaan Islam Mataraman," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.659>.

⁴⁶ M. Faisol, "Simbol Perlawanan dalam Cerita Rakyat Arekan Jawa Timur Perspektif Semioantropologis," *ResearchGate*, 2024, <https://www.researchgate.net/publication/386387730>.

⁴⁷ Pamungkas dan Setyowati, "Analisis Dialektologi Wilayah Arekan dan Mataraman di Jawa Timur," repository STKIP PGRI Pacitan, 2018, <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/382/>.

⁴⁸ Fuad, "Tlatah dan Tradisi Keagamaan Islam Mataraman."

⁴⁹ Faisol, "Simbol Perlawanan dalam Cerita Rakyat Arekan Jawa Timur Perspektif Semioantropologis."

dipahami sebagai bentuk pertentangan budaya. Perbedaan tersebut justru menunjukkan bahwa identitas budaya bersifat dinamis dan dibentuk melalui proses sejarah, geografis, dan sosial yang berbeda. Stuart Hall menyatakan bahwa identitas budaya selalu mengalami proses pembentukan dan negosiasi sesuai perkembangan masyarakat.⁵⁰ Dalam konteks ini, budaya Mataraman dan Arekan merupakan hasil konstruksi identitas yang berkembang sesuai pengalaman sosial masyarakat masing-masing.

Dengan demikian, tradisi Mataraman dan Arekan dapat dipahami sebagai dua bentuk ekspresi budaya yang memperkaya keragaman budaya Jawa Timur. Budaya Mataraman merepresentasikan karakter simbolik dan religius yang berakar pada tradisi kerajaan Jawa, sedangkan budaya Arekan merepresentasikan karakter urban dan egaliter yang tumbuh dari dinamika masyarakat pesisir. Kedua budaya tersebut bukanlah bentuk hierarki sosial, melainkan variasi identitas budaya yang saling melengkapi dalam kehidupan masyarakat Jawa Timur.

CONCLUSION

Tradisi Mataraman dan Arekan merupakan dua bentuk identitas budaya yang berkembang dalam masyarakat Jawa Timur melalui proses sejarah, geografis, dan sosial yang berbeda. Budaya Mataraman yang dipengaruhi oleh tradisi Kesultanan Mataram cenderung membentuk karakter masyarakat yang halus, simbolik, religius, dan menjunjung tata krama sosial. Sementara itu, budaya Arekan yang berkembang di wilayah pesisir dan perkotaan memperlihatkan karakter masyarakat yang lebih terbuka, egaliter, dan ekspresif dalam kehidupan sosial maupun komunikasi sehari-hari.

Perbedaan antara budaya Mataraman dan Arekan tidak menunjukkan adanya hierarki budaya, melainkan mencerminkan variasi identitas yang terbentuk dari pengalaman historis dan lingkungan sosial masing-masing masyarakat. Bahasa, sistem nilai, serta ekspresi budaya yang berkembang di kedua wilayah tersebut menjadi representasi dari cara masyarakat membangun identitas dan memahami relasi sosial di

⁵⁰ Stuart Hall, "Cultural Identity and Diaspora," dalam *Identity: Community, Culture, Difference*, ed. Jonathan Rutherford (London: Lawrence & Wishart, 1990), 225.

lingkungannya. Dengan demikian, identitas budaya tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang tetap, tetapi terus mengalami proses negosiasi dan perubahan sesuai perkembangan zaman.

Penelitian ini menegaskan bahwa keberagaman budaya di Jawa Timur merupakan kekayaan sosial yang perlu dipahami secara inklusif. Tradisi Mataraman dan Arekan seharusnya dipandang sebagai bentuk keragaman budaya yang saling melengkapi, bukan sebagai dikotomi budaya yang memecah masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal dan penguatan pemahaman terhadap identitas budaya menjadi penting dalam menjaga kohesi sosial di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang terus berkembang.

Acknowledgments

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen dan rekan-rekan di Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Ampel Surabaya yang telah memberikan dukungan, masukan, dan motivasi selama proses penyusunan penelitian ini. Selain itu, apresiasi dan terima kasih penulis sampaikan kepada panitia ICONITIES 4 yang telah memberikan wadah dan ruang akademik bagi penulis untuk mengembangkan gagasan serta mempresentasikan hasil penelitian ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian budaya lokal di Indonesia.

REFERENCES

- Abid Fathoni. "Santri Dan Abangan Dalam Kehidupan Keagamaan Orang Jawa." *Journal.Walisongo.Ac.Id*, n.d. file:///C:/Users/User/Downloads/729-Article Text-1220-1326-10.pdf.
- Administrator KASADA. "Dialek Suroboyoan: Identitas Budaya Urban Jawa Timur." KASADA Jatim, 2025. <https://kasadajatim.kemendikdasmen.go.id/blog/dialek-suroboyoan-identitas-budaya-urban-jawa-timur>.

- Ali Masduki. "Bahasa Jawa Di Jawa Timur Apa Saja? Berikut Keunikan Dan Keragaman Dialeknya!" *ayojatim.com*, n.d. <https://ayojatim.com/news-23312-bahasa-jawa-di-jawa-timur-apa-saja-berikut-keunikan-dan-keragaman-dialeknya>.
- Anugrah Yulianto Rachman. "Arek Pada Masa Pra Kolonialisme." *Arek Institute*, 2022. <https://www.arekinstitute.id/blog/2022/01/17/arek-pada-masa-pra-kolonialisme/>.
- Clifford Geertz. *The Religion of Java*, 1976. https://books.google.co.id/books?id=-SYM4PW-YAgC&hl=id&source=gbs_navlinks_s.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, 2014.
- Diandini, Haerda, and Ahmad Mujib. "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa Pada Masa Kekuasaan Sultan Agung Di Kerajaan Mataram Islam," 2022, 126–36.
- Faisol, M. "Simbol Perlawanan dalam Cerita Rakyat Arekan Jawa Timur Perspektif Semioantropologis." *ResearchGate*, 2024. <https://www.researchgate.net/publication/386387730>.
- Fuad, A. Jauhar. "Tlatah dan Tradisi Keagamaan Islam Mataraman." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.659>.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Hall, Stuart. "Cultural Identity and Diaspora." Dalam *Identity: Community, Culture, Difference*, disunting oleh Jonathan Rutherford, 222–237. London: Lawrence & Wishart, 1990.
- Handayani, Mira, Muhamad Iqbal Malik, Veri Fadhli Yasin, and M Hilmi Yasa Maulana. "Kejayaan Kerajaan Mataram Islam Dan Pengaruhnya Untuk Nusantara Pada Masa Pemerintahan Sultan Agung Tahun 1613-1645 M Keywords : Sultan Agung , Mataram Sultanate , Influence and Acculturation . Abstrak Kata Kunci : Sultan Agung , Kasultanan Mataram , Peng" 2 (2024): 121–38.
- Herdiana, Nurmalita, Yohana Kezia, Citra Dewi Kirana, and Endang Sholihatin. "PHONETIC STUDIES IN AREK SUROBOYO" 1, no. 3 (2023): 1265–72.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- MUHAMMAD ZA'IM ZACKY FADL-LILLAH. "ANALISIS EGALITARIANISME KEBUDAYAAN PANDALUNGAN DI WILAYAH LUMAJANG JAWA TIMUR," 2024.
- Pamungkas, dan Setyowati. "Analisis Dialektologi Wilayah Arekan dan Mataraman di Jawa Timur." STKIP PGRI Pacitan Repository, 2018. <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/382/>.

- Putri Permatasari, Agung Wibowo, Suwanto, Sapja Anantanyu, Arp Wijianto. "Gaya Hidup Masyarakat Nelayan Pesisir Pantai Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacita." 10 (2025): 146–50.
- Ribut Wijoto. "Pentas Seni Surabaya Hari Ini, Eksplorasi Budaya Arek." *Beritajatim.Com*, 2025. <https://beritajatim.com/budaya-arek-surabaya-egaliter-gotong-royong>.
- Rofiqoh, Yusnia I, Ach Tofan Alvino, Asmi Chusae, and Yasyva Agfa Nizar. "Islam and Syncretism in Java: Reflections on the Thought of Geertz and Woodward" 4, no. 01 (2021): 47–61. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i02.634>.
- Saputra, Heru SP. "Tradisi Mantra Kelompok Etnik Using di Banyuwangi." *Humaniora* 13, no. 3 (2001). <https://doi.org/10.22146/jh.732>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sungkowati, Yulitin. *Budaya Jawa Timur Dalam Prosa Indonesia.Pdf*, 2014.
- Thomas Stamford Raffles, F.R.S. *The History of Java*. University of Chicago Press, 1976, 1976.
- Tinarso, Pratisto, and Hardono Hadi. "Aksiologi Nilai Egaliter Budaya 'Arek Suroboyo'" 18, no. 2 (2018): 395–416.
- Yusof, Iseas, Lipi Lembaga, and Ilmu Pengetahuan. "GEERTZ ' S TRICHOTOMY OF ABANGAN , SANTRI , AND PRIYAYI Controversy and Continuity Ahmad Najib Burhani between Santri and Abangan Has Become Weaker Time by Time . However , (National Santri Day) and the Emergence of ' New Santri ' --Not" 11, no. 02 (2017): 329–50. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.2.329-350>.